

PENGETAHUAN DAN SIKAP PETERNAK SAPI POTONG TERHADAP TEKNOLOGI PENGOLAHAN LIMBAH PERTANIAN SEBAGAI PAKAN TERNAK

(Knowledge and Attitude of Beef Cattle Farmers Towards Adoption of Crop Residu Technology
for Animal Feeding)

Veronica Sri Lestari, Djoni Prawira Rahardja dan Martha B. Rombe

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar 90245
Email: veronicasrilestari@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study was conducted using 24 beef cattle farmers which were choosen through purposive sampling. The aim of this research was to know the level of knowledge and attitude of beef cattle farmers and constraints towards adoption of crop residu technology for animal feeding in Sinjai Regency, South Sulawesi Province. The study revealed that the majority of beef cattle famers (75%) had moderate level of knowledge and favourable attitude (83,3%) towards adoption of crop residu technology for animal feeding. The major contraints in adopting the technology were lack of inputs, capital, labour, knowledge, and motivation. Collaboration among beef cattle farmers as stake holders, local animal husbandry service, extension workers and financial institution support is definitely required.

Key words : Attitude, Crop residue, Knowledge, Farmer, Technology

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 24 peternak sapi potong yang diambil secara purposive. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengetahuan dan sikap peternak sapi potong serta hambatan terhadap adopsi teknologi limbah pertanian sebagai pakan ternak di kabupaten Sinjai, propinsi Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi potong (75%) berada pada tingkat pengetahuan menengah and berminat (83,3%) terhadap teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Sebagai hambatan utama dalam mengadopsi adalah kurang sarana, kurang biaya, kurang tenaga kerja, kurang pengetahuan dan motivasi. Untuk mengatasi hambatan ini diperlukan kerjasama antara peternak sapi potong, dinas peternakan setempat, penyuluh dan dukungan lembaga keuangan.

Kata kunci: Limbah pertanian, Pengetahuan, Sikap, Peternak, Teknologi

PENDAHULUAN

Pengembangan sapi potong di suatu daerah perlu usaha untuk memanfaatkan limbah pertanian, mengingat penyediaan rumput dan hijauan pakan lainnya sangat terbatas. Limbah pertanian yang berasal dari limbah tanaman pangan seperti jerami jagung, jerami padi dan lain-lain ketersediaannya sangat dipengaruhi oleh pola pertanian tanaman pangan di suatu wilayah (Febriani dan Liana, 2008). Menurut Syamsu dan Karim (2013), jerami padi adalah salah satu limbah pertanian yang sering dipakai untuk pakan ternak, tetapi beberapa peternak belum memanfaatkannya secara optimal.

Upaya pengawetan hijauan makanan ternak dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dalam bentuk hay dan silase. Pengawetan makanan dengan cara dikeringkan atau biasa disebut dengan hay. Hay adalah hijauan makanan ternak yang sengaja dipotong potong dan dikeringkan dengan bantuan sinar matahari atau dengan panas buatan hingga kadar airnya berkisar antara 10 -15%. Pemberian hay untuk ternak sapi dapat dilakukan secara langsung tanpa pemberian apa apa. Pemberiannya dapat dilakukan sepanjang hari. Perbandingan antara hay dan rumput segar adalah 1 : 7 artinya 1 kg hay setara dengan 7 kg rumput segar (UPTD, 2011).

Menurut Sariubang dkk (2000), pemanfaatan jerami padi sebagai pakan ternak masih sangat rendah yaitu berkisar antara 34-39%, sedangkan sisanya dibakar atau dikembalikan ke tanah sebagai kompos. Ditambahkan oleh Hidayat dan Purnama (2005), permasalahan pada pemanfaatan jerami padi adalah rendahnya nilai gizi dan koefisien cerna padi yang merupakan pembatas selain palatabilitas yang rendah. Untuk meningkatkan nilai gizi, pencernaan sekaligus palatabilitasnya dapat dilakukan melalui proses fermentasi. Baset *et al.* (2013) mengatakan bahwa jerami yang difermentasi dengan urea, dapat meningkatkan berat badan ternak. Ali dan Noerjanto dalam Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2008) menambahkan bahwa pemberian jerami hingga 50% dalam ransum dapat meningkatkan pertambahan bobot badan sapi Madura sebesar 0,597 kg/ekor/hari.

Kebutuhan ternak ruminansia akan pakan dapat dipenuhi dari pakan hijauan (rumpun atau kacang-kacangan) sebagai pakan basal (utama) dan konsentrat sebagai pakan penguat. Dalam rangka terus membina pengembangan ternak, maka perlu dikenalkan berbagai teknologi tepat guna kepada masyarakat. Salah satu teknologi di bidang pakan ternak adalah penggunaan urea molases blok (UMB) sebagai pakan suplemen pada ternak ruminansia. Menurut Abutani dkk (2010), UMB dapat meningkatkan berat badan (0,2-0,45 kg) dan efisiensi penggunaan ransum (1,2 - 2,9), tetapi tidak meningkatkan konsumsi ransum.

Kecamatan Sinjai Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Sinjai dimana sektor pertaniannya memegang peranan penting dalam perekonomian masyarakat. Penduduknya kebanyakan adalah petani peternak, terutamanya ternak sapi potong. Masalah yang dihadapi adalah ketersediaan pakan dimusim kemarau. Kebanyakan jerami padi yang berlebihan dimusim panen, hanya dikeringkan dan ditimbun di tempat penyimpanan untuk pakan ternak sapi potong, dan sebagian jerami padi dibakar.

Tujuan penelitian ini adalah:

- untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap peternak sapi potong terhadap teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak.
- untuk mengetahui hambatan yang dihadapi peternak sapi potong terhadap adopsi teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di desa Patalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini ditentukan secara purposive sebagai tempat dilaksanakannya penyebaran informasi tentang teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak melalui penyuluhan dan demonstrasi. Sampel sebanyak 24 peternak sapi potong diambil secara purposive. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara tatap muka dengan peternak sapi potong. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengukuran variabel pengetahuan dan sikap peternak sapi potong

Pengetahuan

Pengetahuan peternak sapi potong terhadap teknologi pengolahan limbah pertanian diukur dengan pertanyaan sederhana. Jumlah pertanyaan untuk pengetahuan ada 10 dan diberi skor tidak tahu dan tahu. Rumus tingkat pengetahuan peternak sapi potong (Lavania dan Umar, 2014):

$$\text{Pengetahuan} = \frac{\text{Total skor} \times 100}{10}$$

Sikap terhadap pakan ternak hasil pengolahan limbah pertanian

Untuk mengukur sikap peternak sapi potong terhadap pakan ternak hasil pengolahan limbah pertanian, diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Untuk mendapatkan nilai sikap, maka jawaban dijumlah dan diklasifikasikan menjadi 3 kelompok yaitu: kurang berminat, berminat dan sangat berminat.

Tingkat pengetahuan dan sikap peternak sapi potong terhadap teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi potong (75%) mempunyai pengetahuan yang sedang terhadap penyuluhan dan demonstrasi teknologi pengolahan limbah pertanian dalam bentuk silase, UMB dan pakan komplit.

Tabel 2. Distribusi peternak sapi potong terhadap pengetahuan dan sikap terhadap pakan hasil teknologi pengolahan limbah pertanian

No.	Variabel dan kategori	Peternak sapi potong	
		Jumlah	Persen
1.	Pengetahuan tentang pakan ternak hasil pengolahan limbah pertanian (UMB, silase, pakan komplit)		
	Rendah	2	8,3
	Sedang	18	75,0
	Tinggi	4	16,7
2.	Sikap terhadap pakan hasil pengolahan limbah pertanian (UMB, silase dan pakan komplit)		
	Tidak Berminat	1	4,2
	Berminat	20	83,3
	Sangat berminat	3	12,5

Berdasarkan sikap peternak sapi potong terhadap pakan ternak hasil pengolahan limbah pertanian dalam bentuk silase, UMB dan pakan komplit menunjukkan bahwa sebagian peternak (83,3%) berminat. Hampir 1/8 dari peternak sapi potong (12,5%) berada pada kategori sangat berminat. Hanya 4,2% peternak sapi potong yang tidak berminat terhadap pakan ternak hasil pengolahan limbah pertanian dalam bentuk silase, UMB dan pakan komplit. Hal ini berarti bahwa secara umum peternak sapi potong berminat terhadap pakan hasil teknologi limbah pertanian dalam bentuk silase, UMB dan pakan komplit. Oleh karena itu, pelatihan dan demonstrasi sangat penting dilakukan secara kontinyu.

Hambatan peternak sapi potong terhadap adopsi pakan ternak hasil pengolahan limbah pertanian

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa masalah utama yang dihadapi peternak sapi potong (37,5%) adalah ketersediaan sarana, terutama ketersediaan kantong plastik, urea

dan drum plastik. Untuk mendapatkan bahan ini, peternak harus menempuh kurang lebih 5-6 perjalanan darat dari Kabupaten Sinjai ke kota Makassar. Urutan kedua adalah kurang biaya (29,2%). Hal ini dapat dimaklumi karena peternak sapi potong di kabupaten Sinjai memelihara dalam skala kecil, disamping itu ases mendapatkan fasilitas kredit masih kurang. Urutan ketiga adalah kekurangan tenaga kerja (16,7%). Penyebabnya adalah karena para peternak merangkap menjadi petani. Hambatan keempat adalah kurang pengetahuan (12,5%). Ini disebabkan karena frekuensi penyuluhan atau kunjungan penyuluh ke peternak sapi potong tidak intensif. Peternak sapi potong kurang motivasi menduduki urutan terakhir atau ke lima (4,1%).

Menurut Nguyen (2004), hambatan utama peternak tidak mengadopsi jerami yang telah difermentasi urea adalah: ketidaknyamanan dalam merubah kegiatan rutin, faktor psikis dan pertimbangan sosial ekonomi. Reiber *et al.* (2010) menambahkan, hambatan adopsi untuk silase adalah kurang alat pemotong jerami dan mahal.

Tabel 2. Hambatan yang dihadapi peternak sapi potong dalam mengadopsi pakan ternak hasil pengolahan limbah pertanian

No	Masalah	Jumlah	Persen	Rangking
1.	Kurang sarana	9	37,5	I
2.	Kurang biaya	7	29,2	II
3.	Kurang tenaga kerja	4	16,7	III
4.	Kurang pengetahuan	3	12,5	IV
5.	Kurang motivasi	1	4,1	V

Selanjutnya Mudzengi *et al.* (2014), mengatakan bahwa peternak tidak mengadopsi UMB karena kurang tenaga kerja, kurang monitoring penyuluh dan ases yang sulit mendapatkan pupuk urea. Jack (2011) mengatakan bahwa hambatan adopsi teknologi pertanian di negara berkembang terdiri dari: eksternaliti, input dan output inefisien pasar, inefisien pasar tanah, inefisien pasar tenaga kerja, inefisien pasar kredit, inefisien pasar resiko, dan inefisien informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap peternak sapi potong di desa Patalasang kecamatan Sinjai Timur, kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan terhadap teknologi pengolahan limbah pertanian termasuk kategori “sedang” dan “berminat”. Hambatan dalam adopsi teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak adalah kurang sarana, kurang biaya, kurang tenaga kerja, kurang pengetahuan dan kurang motivasi.

Disarankan ada kerjasama antara peternak sapi potong, dinas peternakan setempat, penyuluh dan lembaga keuangan. Disamping perlu dilakukan penyuluhan/pelatihan dan demonstrasi yang lebih intensif, penyediaan fasilitas kredit serta sarana untuk meningkatkan adopsi teknologi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abutani, S. A., S. Rahim dan Noverma. 2010. Respon pemberian “blok suplemen” berbasis bahan lokal terhadap pertambahan bobot badan sapi. *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 5(1): 65-69.
- Baset, M.A., M. M. Rachman., M. S. Islam., A. Ara and A. S. M. Kabir. 2013. Beef cattle production in Bangladesh – a review. *J. Biol. Sci.*, 3(1): 8-25.
- BPTP Gorontolo. 2008. Pemanfaatan Jerami Padi dan Jagung untuk Pakan Ternak. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Gorontalo.
- Dinas Peternakan Kabupaten Sinjai. 2010. Sinjai dalam Angka. Sinjai.
- Febrina, D. dan M. Liana. 2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ruminansia pada peternak rakyat di kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan* 5 (1): 28 – 37.
- Hidayat dan R. D. Purnama. 2005. Pemanfaatan Jerami Padi Fermentasi (Jpf) sebagai Pakan Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Banyu Resmi Kabupaten Garut. Prosiding Temu Teknis Nasional Tenaga Fungsional Pertanian. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Jack, B.K. 2011. Constraints on the adoption of agricultural technology in developing countries. White Paper, Agricultural Technology Adoption Initiative, J-PAL (MIT) and CEGA (UC Berkeley).
- Mudzengi, C.P., L. M. Taderera, A. Tigere, C. S. Kapembeza, S. Moyana, M. Zimondi, E. T.T. Derembwe, and E. Dahwa. 2014. Adoption of urea treatment of maize stover technology for dry season supplementation of cattle in Wedza, Zimbabwe. *Livestock Research for Rural Development*. Volume 26, Article #160. Retrieved October 5, 2014, from <http://www.lrrd.org/lrrd26/9/mudz26160.htm>.
- Nguyen Xuan Trach 2004: An evaluation of adoptability of alkali treatment of rice straw as feed for growing beef cattle under smallholders' circumstances. *Livestock Research for Rural Development*. Vol. 16, Art. #52. Retrieved October 11, 2014, from <http://www.lrrd.org/lrrd16/7/trac16052.htm>.
- Reiber, C. , R. Schultze-Kraft., M. Peters, P. Lentjes and V. Hoffmann. 2010. Promotion and adoption of silage technologies in drought-constrained area of Honduras. *Tropical Grassland*. 44: 231-245.
- Sugiyono. 2008. Statistika untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Syamsu, J. dan H. Karim. 2013. The Policy strategy of rice straw utilization of as feed for ruminants. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*. 3(9): 615-621.
- UPTD. 2011. Hay (Rumput Kering). UPTD Berbibitan Ternak, Bantaeng.